

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kemiskinan merupakan masalah global yang dihadapi dan menjadi perhatian orang di dunia. Negara miskin masih dihadapkan antara masalah pertumbuhan dan distribusi pendapatan yang tidak merata sementara itu, banyak negara berkembang yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun, kurang memberikan manfaat bagi penduduk miskin.¹

Menurut Jeffrey Sachs terdapat enam modal utama yang tidak dimiliki oleh masyarakat miskin. Pertama, modal manusia yang mencakup kesehatan, nutrisi, keahlian yang dibutuhkan untuk menjadi produktif dalam ekonomi. Kedua, modal usaha yang meliputi mesin, fasilitas motor elektronik yang dipergunakan dalam bidang pertanian, industri termasuk industri jasa. Ketiga, infrastruktur seperti jalan, listrik, air, sanitasi dan sistem telekomunikasi. Keempat, modal yang berkaitan dengan alam yaitu tanah yang subur, keanekaragaman hayati, ekosistem yang berfungsi dengan baik yang dapat menyediakan pelayanan lingkungan yang dibutuhkan oleh manusia. Kelima, modal institusi publik, seperti peraturan-peraturan perdagangan komersial, sistem hukum, pelayanan dan kebijakan pemerintah yang mengatur pembagian tenaga kerja yang damai dan adil. Keenam, modal pengetahuan yang terdiri atas ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas dalam menghasilkan produk serta meningkatkan modal fisik dan alam.²

‘Dalam buku Edi Suharto yang berjudul kemiskinan dan perlindungan sosial di Indonesia menjelaskan bahwa kemiskinan adalah kurangnya segala kebutuhan manusia yang harusnya terpenuhi yaitu kurangnya keuangan, pekerjaan serta kebutuhan sosial.³ Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. kemiskinan tidak hanya terjadi di kota saja namun juga sebagian besar terjadi di pedesaan. Menurut Emil Salim,³ yang dimaksud dengan kemiskinan adalah suatu keadaan yang menggambarkan kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok dapat diartikan sebagai suatu

¹ Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. Tanpa Tahun. Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan. Terjemahan oleh Harus Munandar. 2006. Jakarta: Erlangga.

² Depdagri & LAN, 2007, Pelatihan Orientasi Eksekutif Yuniior IV, Modul, Proyek SCBD, Jakarta

³ Edi Suharto, *Kemiskinan dan perlindungan Sosial di Indonesia*, Alfabeta : Bandung 2013 hal

³ Abu Ahmadi, Ilmu Sosial Dasar (Jakarta: Renika Cipta, 2003), h. 344.

paket barang atau jasa yang diperlukan oleh setiap orang untuk bisa hidup secara manusiawi. Paket ini terdiri dari sandang, pangan dan papan. Menurut Profesor Sayogyo, penduduk pedesaan digolongkan miskin jika mengonsumsi beras kurang dari 240 kg per kapita per tahun, sedangkan, untuk daerah perkotaan adalah 360 kg per kapita per tahun. Patokan ini sebenarnya menggambarkan garis yang sangat miskin karena hanya didasarkan atas jumlah pangan minimal yang diperlukan untuk sekedar menyambung hidup. Namun, sejak tahun 1979 garis melarat dihilangkan dan kemudian ditambah dengan garis miskin, yaitu untuk daerah pedesaan setara dengan 480 kg per kapita per tahun dan untuk daerah perkotaan setara dengan 720 kg per kapita per tahun.⁴

Kemiskinan juga merupakan sebuah fenomena yang belum dan tidak terhapuskan dari muka bumi ini. Kemiskinan timbul akibat perbedaan kemampuan, perbedaan kesempatan, dan perbedaan sumber daya. Kemiskinan menjadi salah satu pembicaraan yang sangat menarik yang dilakukan oleh seluruh ahli ekonomi di seluruh dunia. Walaupun kemiskinan di dunia tidak akan pernah bisa terhapuskan tetapi hal ini tidak bisa dibiarkan saja, karena kemiskinan akan menimbulkan dampak negatif yang sangat besar diantaranya adalah timbulnya kejahatan, karena orang yang berada dalam kemiskinan tidak dapat melaksanakan berbagai kehidupan sosialnya dengan baik, tidak dapat memperoleh pendidikan yang baik, akses kesehatan yang berkualitas, melaksanakan kewajiban agama secara maksimal, dan merasakan hidup yang layak.⁵ Menurut Perpres Nomor 13 tahun 2009 tentang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan, pemahaman mengenai “kemiskinan” mestilah beranjak dari pendekatan berbasis hak (right based approach). Dalam pemahaman harus diakui bahwa seluruh masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak-hak yang sama. Oleh karena itu, apabila ada kondisi seseorang atau sekelompok laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat maka disebut dengan kemiskinan.⁶ Pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan tetapi biasanya

⁴ Lincolin Arsyat, Op.Cit. h. 303.

⁵ Alfi Amalia, Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara, At-Tawasut, Vol. Iii, No.3, 2017: 324 – 344, hal.325

⁶ Yulianita Ratna Dwihapsari, Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia (2000-2015), Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017, hal.2

pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang dibutuhkan, walaupun begitu pertumbuhan ekonomi yang bagus pun menjadi tidak akan berarti bagi penurunan masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan.⁷ Masalah kemiskinan di setiap negara di dunia adalah masalah yang sampai sekarang sulit untuk di atasi, karena banyak berbagai kendala yang dihadapi seperti kemampuan individu, informasi dan lain sebagainya.⁸ Banyak jalan dan cara yang ditempuh seorang sufi dalam meraih cita-cita dan tujuannya mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti memperbanyakkan zikir, beramal Soleh dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam perjalanan spiritualnya, seorang sufi pasti menempuh beberapa tahapan. Tahapantahapan itu disebutkan Maqamat/stasiun (jama' dari maqam). Syamsun Ni'am⁹ menambahkan, jalan itu sangat sulit dan untuk berpindah dari satu maqam ke maqam lain memerlukan usaha yang berat dan waktu yang tidak singkat. Dengan kata lain, maqam adalah tingkatan salik dalam beribadah melalui latihan bertahap guna membangun jiwa seorang hamba Allah SWT. Sementara itu Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitab al-Luma' menyebutkan jumlah maqamat hanya tujuh , yaitu al-taubah, al-wara', al-zuhud, alfaqr, al-tawakkal dan al-ridla. Dalam pada itu Imam al-Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulum al-Din mengatakan bahwa maqamat itu ada delapan, yaitu al-taubah, al-shabr,al-zuhud, al-tawakkal,al-mahabbah, al-ma'rifah, dan al-ridla. Kutipan tersebut memperlihatkan keadaan variasi penyebutan maqamat yang berbeda-beda, namun ada maqamat yang oleh mereka disepakati, yaitu al-taubah, al-zuhud, alwara, al-faqr, al-shabr, al-tawakkal dan al-ridla. Sedangkan al-tawaddlu, almahabbah, dan al-ma'rifah oleh mereka tidak disepakati sebagai maqamat. Terhadap tiga istilah yang disebut terakhir itu (al-tawaddlu, al-mahabbah dan alma'rifah) terkadang para ahli tasawuf menyebutnya sebagai maqamat, dan terkadang menyebutnya sebagai hal dan ittihad (tercapainya kesatuan wujud rohaniah dengan Tuhan). Untuk itu dalam uraian ini, maqamat yang akan

⁷ Yulianita Ratna Dwihapsari, Analisis Pengaruh Pertumbuhan...,hal. 4

⁸ Farah Fauziyah dan Nilam Nurlaela, Dampak Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2006 – 2011", Jurnal Perekonomian Indonesia. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2012, hal.2

⁹ Syamsun Ni'am, Cinta Ilahi: Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi, Surabaya: Risalah Gusti, 2001.

dijelaskan lebih lanjut adalah maqamat yang disepakati oleh mereka, yaitu al-taubah, al-zuhud, al-wara', al-faqr, al-shabr, al-tawakkal, dan al-ridla.¹⁰

Penjelasan semua tingkatan itu sebagaimana berikut:

a. Taubat

Taubat dalam bahasa arab yang berarti “kembali” atau “kembali”, sedangkan taubat bagi kalangan sufi memohon ampunan atas segala dosa yang disertai dengan penyesalan dan berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut dan dibarengi dengan melakukan kebajikan yang dianjurkan oleh Allah. Berkaitan dengan maqam taubat, dalam al qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan masalah ini. Dalam ajaran tasawuf, konsep tobat dikembangkan dan mendapat berbagai pengertian. Tobat dibedakan menjadi tobat dalam syariat biasa ialah tobat orang awam dan maqom taubat ialah orang khawas. Dalam hal ini ulama sufi Dzu Al-Nun Al-mishir mengatakan : “tobatnya orang-orang awam (sekadar) tobat dari dosa-dosa, sedangkan tobat orang khawas ialah tobat dari ghofla (lalai mengingat tuhan)”.¹¹ b. Zuhud

Zuhud adalah meninggalkan dunia dan kehidupan materi. Kehidupan dunia dipandang hanya sebagai alat untuk tujuan yang hakiki, yaitu dekat kepada Allah SWT. Zuhud merupakan tahapan pemantapan taubat yang telah dilalui pada tahapan pertama. Zuhud termasuk salah satu ajaran agama yang sangat penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan duniawi.¹² c. Wara'

Setelah selesai dari zuhud, calon sufi memasuki tahapan wara'. Secara harfiah, al-wara' artinya saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dalam pengertian sufi wara' adalah meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keraguraguan antara halal dan haram (syubhat).¹³ d. Fakir

¹⁰ Abiddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.193-194

¹¹ Ris'an Ruli, tasawuf dan torekah, PT Raja grafinndo, persada, 2013, h.55

¹² Margiono, Akidah Akhlak Kelas 11 MA ,Bogor , Yudhistira, 2011, Hal.92

¹³ Margiono, Akidah Akhlak Kelas 11 MA ,Bogor , Yudhistira, 2011, Hal.92

Fakir secara etimologi artinya membutuhkan atau memerlukan. Kata fakir mengandung pengertian miskin terhadap spiritual atau hasrat yang sangat besar terhadap pengosongan jiwa untuk menuju kepada Allah. Dalam sufi pengertian fakir menunjukkan kepada seseorang yang telah mencapai akhir “lorong spiritual”. Jika maqam fakir telah sampai pada puncaknya, yaitu mengosongkan seluruh hati dari ikatan dan keinginan terhadap apa saja selain Tuhan, maka maqam itu merupakan perwujudan penyucian hati secara keseluruhan terhadap apa yang selain-Nya.¹⁴ e. Sabar

Sabar secara etimologi berarti tabah hati. Dalam Mujam Maqayis Allughaa disebutkan bahwa kata sabar memiliki tiga arti, yaitu menahan sesuatu yang paling tinggi, dan jenis bebatuan. Sedangkan menurut terminologi adalah menahan jiwa dari segala apa tidak disukai baik itu berupa kesenangan dan larangan untuk mendapatkan rida Allah SWT. Dalam perspektif tasawuf, sabar berarti menjaga adab pada musibah yang menimpanya, selalu tabah dalam menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya serta tabah menghadapi segala peristiwa. Sabar merupakan kunci sukses orang beriman. Sabar itu seperdua dari iman karena iman terdiri dari dua bagian. Setengahnya adalah sabar dan setengahnya lagi syukur baik itu ketika bahagia maupun dalam keadaan susah. Makna sabar menurut ahli suf pada dasarnya sama, yaitu sikap menahan diri terhadap apa yang menimpanya.¹⁵ f. Tawakkal

Tawakkal bermakna berserah diri. Tawakkal dalam tasawuf dijadikan wasilah untuk memalingkan dan menyucikan hati manusia, agar tidak terikat dan tidak ingin dan memikirkan keduniaan serta apa saja selain Allah SWT. Pada dasarnya makna atau konsep tawakkal dalam dunia tasawuf berbeda dengan konsep agama. Tawakkal menurut para sufi bersifat fatalis/majbur yakni menggantungkan segala sesuatu pada takdir dan kehendak Allah SWT.¹⁶ g. Ridha / Kerelaan

Rida berarti sebuah sikap menerima dengan lapang dada dan senang terhadap apa pun keputusan Allah SWT kepada seorang hamba, meskipun hal tersebut menyenangkan atau tidak. Sikap rida merupakan buah dari kesungguhan seseorang dalam menahan hawa nafsunya. Imam Gazali mengatakan bahwa

¹⁴ Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf, Jakarta, Amza, 2012, hal 172-173

¹⁵ Margiono, Akidah Akhlak Kelas 11 MA, Bogor, Yudhistira, 2011, Hal.92

¹⁶ Tim Guru MGPK Provinsi Jawa Timur, Bahan Ajar Akhlak, Mojokerto : CV. Sinar Mulia, 2012, hal 104

hakikat rida adalah tatkala hati senantiasa dalam keadaan sibuk mengingatnya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami seluruh aktivitas kehidupan manusia hendaknya selalu berada dalam kerangka mencari keridaan Allah SWT.¹⁷

Sedemikian pentingnya sabar dalam kehidupan manusia, maka para sufi menjadikan sabar sebagai maqamah yang teramat penting untuk dilalui dalam perjalanan spiritualnya. Kesabaran merupakan sesuatu yang berkembang menuju kesempurnaan. Secara psikologis, tingkat perkembangan orang sabar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Orang yang sanggup meninggalkan dorongan sahwat. Mereka termasuk katagori orang-orang yang bertaubat (al-ta'ibin).
2. Orang yang ridha (senang atau puas) menerima apapun yang ia terima dari Tuhan, mereka termasuk katagori zahid.
3. Orang yang mencintai apa pun yang diperbuat Tuhan untuk dirinya, mereka termasuk katagori shiddiqin.¹⁸

Dalam kaitannya dengan psikologi, sabar (kontrol diri) dapat digambarkan juga dengan teori dari Psikoanalisis Sigmund Freud dan dianalogikan sebagai “super ego “. Seperti yang kita ketahui bersama teori Psikoanalisis Freud menjelaskan mengenai tiga aspek pemunculan perilaku, diantaranya : id, ego, superego.¹⁹

Walaupun pengertian sabar mencakup hal yang lebih luas, sabar dapat dikatakan salah satu bentuk perilaku pertahanan diri. Namun sabar memiliki karakter yang berbeda dengan respons pertahanan psikologis pada umumnya. Sabar merupakan respons positif dari masalah yang dihadapi seseorang. Orang yang sabar mampu mengumpulkan sumber daya yang ia miliki sehingga ia memiliki kekuatan atau daya tahan dalam menghadapi masalah. Orang yang sabar mampu mencegah atau menahan diri dari tindakan yang keliru dalam memecahkan masalah atau tekanan yang ia hadapi. Sabar merupakan mekanisme yang baik dari reaksi pertahanan psikologis, yang tidak terlepas dari dimensi spiritual.²⁰

¹⁷ Tim Guru MGPK Provinsi Jawa Timur, *Bahan Ajar Akhlak*, Mojokerto : CV. Sinar Mulia, 2012, hal 105

¹⁸ Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta, Paramadina, 2000, hlm, 133

¹⁹ Jess Feist, Gregory, j, *Teori Kepribadian*, Jakarta, Salemba Humanika, 2010 hlm,31

²⁰ Aliah B. Purwakani Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, Jakarta, Rajawali Pers, 2008, hlm 445

Bagi orang-orang yang tidak memiliki “ketahanan diri” dalam bentuk kesabaran, maka kesedihan dan kemarahan yang timbul akan sangat tidak terkendali, sehingga bisa merusak diri sendiri, bahkan orang lain. Dalam keadaan seperti itulah kesabaran tidak lain sebagai mekanisme “ketahanan diri” yang sangat anggun, dimana potensi kesedihan dan kemarahan (hawa nafsu) dikendalikan secara efektif. Kemampuan inilah yang membedakan sekaligus mengistimewakan manusia, seperti kata Al-Ghazali, dari makhluk Allah yang lain (hewan). Dalam hidup keseharian, sabar biasanya hanya dipersepsi sebagai sikap menghindari ketegasan, yakni bertindak secara berhati-hati yang identik dengan tindakan yang dilakukan perlahan-lahan. Biasa juga diasosiasikan dengan sikap ”sanggup menunggu”, dengan kata lain, akomodatif terhadap dimensi waktu. Dalam menerangkan psikoanalisisnya tentang sabar, Freud menjelaskan tiga dimensi psikologi manusia yaitu, Id, Ego, Superego. Freud menjelaskan superego sebagai suatu sistem nilai hati nurani individu. Superego bukanlah bawaan sejak lahir, tetapi ia dipelajari karena ia berhubungan dan berkaitan kepada kebudayaan (peradaban), sedangkan Id adalah bawaan sejak lahir, dengan beberapa proses terjadi pada tingkatan yang tidak disadari. Dan dimensi ketiga dari struktur kepribadian manusia adalah ego, yaitu sebagai mediator (pendamaian) terhadap superego dan Id.²¹

Id, pada bagian inti dari kepribadian manusia tentang sabar yang sepenuhnya tak disadari adalah wilayah psikis yang disebut sebagai id, yaitu istilah yang diambil dari kata ganti untuk “sesuatu” atau ”itu” (the it) atau komponen yang tak sepenuhnya diakui oleh kepribadian sabar seseorang. Id tidak punya kontak dengan cara memuaskan hasrat-hasrat dasar. Ini dikarenakan satu-satunya fungsi id adalah untuk memperoleh kepuasan dalam bersabar sehingga kita menyebutnya sebagai prinsip kesenangan (pleasure principle). Menurut Freud, id merupakan bagian aspek kepribadian instingtif yang bersumber dari energi fisikal atas dasar prinsip kesenangan.²² Id dalam pemahaman Freud merupakan bagian dari naluri primitif, bagian bawah sadar manusia. Id mempunyai muatan yang berisikan dorongan-dorongan yang paling dasar dari kepribadian manusia. Id adalah kumpulan ketaksadaran yang bersifat impulsif dan mendorong ekspresi dan

²¹ Bernard Paduska, Empat Teori Kepribadian, Restu Agung, Jakarta, 1997, hlm. 7

²² Duane. P. Schocultz dan Sydney Ellen Schultz, Teories of Personality, Wads Worth Thomsom Learning, Canada, 2001, hlm. 52

tarikmenarik tanpa memperdulikan apa akibatnya, tanpa pertimbangan pemikiran yang berarti.²³

Oleh karena sifatnya yang tidak realistis dan mencari kesenangan, id ini tidak logis maupun memuaskan pikiran-pikiran yang saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Seluruh energi id dicurahkan demi satu tujuan semata mencari kesenangan tanpa peduli dampak kesenangan tersebut sesuai atau tidak untuk ditampilkan. Id mempunyai wilayah yang primitif, kacau balau, dan tak terjangkau oleh alam sadar. Dalam id juga tidak bisa diubah, amoral, tidak logis, tak bisa diatur, dan penuh energi yang datang dari dorongan-dorongan dasar serta dicurahkan semata-mata untuk memuaskan prinsip kesenangan. Sebagai wilayah bagi dorongan-dorongan dasar (dorongan utama), id beroperasi berdasarkan proses pertama (primary process). Oleh karena id menggunakan kacamata kuda dalam upayanya memenuhi prinsip kesenangan, maka id bertahan dengan cara bergantung pada pengembangan proses sekunder (secondary process), yang membuat dapat berhubung dengan dunia luar. Fungsi proses sekunder ini dijalankan oleh ego.²⁴

Ego, atau saya, adalah satu-satunya wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan realita. Ego dikendalikan oleh prinsip kenyataan (reality principle), yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik id. Sebagai satu-satunya wilayah dari pikiran yang berhubungan dengan dunia luar, maka ego pun mengambil peran eksekutif atau pengambilan keputusan dari kepribadian. Sumber energi ego berasal dari id. Dalam perkembangan selanjutnya, ego akan berdiri sendiri, terpisah dari id, tetapi sumber energinya tetap berasal dari id. Fungsi utama ego adalah menghadapi realitas dan menerjemahkan untuk id. Oleh karena itu, dikatakan bahwa ego berfungsi atas dasar prinsip realitas (reality principle).²⁵

Dalam psikologi Freudian, superego mewakili aspek-aspek moral dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralitas dan idealis yang berbeda dengan prinsip kesenangan dari id dan prinsip realistis dari ego. Superego memiliki dua substem yaitu, suara hati dan ego ideal. Freud tidak membedakan

²³ Ensiklopedi Al-qur'an: al-Nafs. Dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, No. 8, Vol. II, 1991, hlm. 56

²⁴ Ensiklopedi Al-qur'an: al-Nafs. Dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, No. 8, Vol. II, 1991, hlm. 56

²⁵ Sarwono, Sarlito Wirawan, Teori-Teori Psikologi Sosial, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006 hlm,125

kedua fungsi ini secara jelas, tetapi secara umum, suara hati lahir dari pengalaman-pengalaman mendapatkan hukuman atas perilaku yang tidak pantas dan mengajari kita tentang hal-hal yang sebaliknya tidak dilakukan, sedangkan ego ideal dengan berkembang dari pengalaman mendapatkan imbalan atas perilaku yang tepat dan mengarahkan kita pada hal-hal yang sebaliknya dilakukan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penjelasan mengenai konsep sabar dalam keluarga miskin dapat dijadikan rumusan untuk masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Kemiskinan?
2. Bagaimana kondisi Ekonomi di Kampung Cikarag Babakan RT 02 RW 06 Desa Mekarsari Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut ?
3. Bagaimana pandangan Orang Miskin di Kampung Cikarag Babakan RT 02 RW 06 Desa Mekarsari Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut tentang sabar?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk ,:

1. Mengetahui apa yang dimaksud dengan Kemiskinan.
2. Mengetahui kondisi ekonomi di Kampung Cikarag Babakan RT 02 RW 06 Desa Mekarsari Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut.
3. Mengetahui pandangan Orang Miskin di Kampung Cikarag Babakan RT 02 RW 06 Desa Mekarsari Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut tentang sabar.

D. MANFAAT HASIL PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Diharapkan dapat berguna menjadi bahan acuan dan dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk tingkat sabar sebuah keluarga dalam kemiskinan dan umumnya untuk

lainnya. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan dasar bagi pelaksanaan kegiatan lebih lanjut. Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang sikap sabar sebuah keluarga dalam kemiskinan sehingga tergambar dan dapat menjadi contoh di kehidupan masyarakat.

E. KAJIAN PUSTAKA

Sebagai bentuk telaah data pustaka yang mempunyai relevansi pemikiran dan elaborasi penyajian tentang “Konsep Sabar Orang Miskin”, maka penulis melakukan penelusuran sebagai literatur, sehingga mendapat keterangan akan kelayakan dari masalah yang diangkat. Penulis berharap tulisan ini dapat membantu dan memberikan pengarahannya serta penjelasan dari permasalahan yang penulis kaji. Adapun beberapa karya sebagai rujukan penulis dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Kuswanto, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007, dengan judul “Sabar dalam Surat AlKahfi dan Implementasinya dalam Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Tafsir al-Azhar)²⁶” Skripsi tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis dengan sudut pandang tafsir al-Azhar (karya monumental Hamka), tentang konsep sabar dalam surat al-Kahfi sebagai surat yang menurut para mufassir mengimplementasikannya dalam konsep Pendidikan Agama Islam (PAI). Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan sumber data dari pustaka (Library Research), berupa buku-buku, jurnal, majalah, dan manuskrip-manuskrip serta data dari internet. Sebagai sumber data primer adalah Taafsir al-Azhar juz XV, kemudian literatur yang lain sebagai sumber data sekunder. Dengan menggunakan analisis isi (Content Analysis) dan pendekatan psikologi proses pendidikan, penulis berupaya mengungkap

²⁶ Kuswanto, Sabar dalam Surat al-Kahfi dan Implementasinya dalam Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Tafsir al-Azhar), Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

penelitian ini secara obyektif. Hasil penelitian ini menunjukkan: dalam surat al-Kahfi dari delapan ayat konsep sabar, yaitu: 1) sabar dalam ketaatan, 2) sabar dari pengaruh kemewahan duniawi, 3) sabar dalam menuntut ilmu, 4) sabar dalam menahan lisan. Dan implementasinya terhadap: 1) Guru sebagai pendidik, 2) Siswa sebagai peserta didik, 3) Tujuan pendidikan, 4) Evaluasi pendidikan, 5) Metode pengajaran. Perbedaan antara skripsi tersebut dengan skripsi yang penulis teliti yaitu pada subjek yang diteliti.

2. Agus Mulyono, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003, yang berjudul “Implementasi Konsep Sabar dari Ibnu Qayyim al-Jauziyah Bagi Kesehatan Mental²⁷” Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur yang berkenaan langsung dengan penelitian ini. Hasil penelitian dari skripsi ini bahwa dengan memahami konsep sabar Ibnu Qayyim al-Jauziyyah secara tepat dan benar dengan diliputi dengan keyakinan serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sangat besar artinya bagi kesehatan mental sehingga seseorang akan dapat merasakan kebahagiaan dan ketentraman batinnya serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa, dengan demikian ia mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan lingkungan, serta baiknya hubungannya dengan Allah SWT. Karena dengan membiasakan berbuat sabar, emosi jadi terkendali. Dari dalam berusaha timbul kesungguhan bila terbentur pada suatu persoalan, dalam menanggapi tidak mudah panik, akan tetapi selalu menanggapi dengan sikap positif, dan bila mendapatkan kesuksesan tidak lupa daratan, akan tetapi segera memuji Allah dengan mengucapkan Hamdalah sebagai luapan rasa gembira dan rasa terimakasihnya kepada Sang Pemberi kesuksesan dan pemberi nikmat. Dengan implementasi sabar bagi pembinaan kesehatan mental kiranya dapat menjadi kontribusi yang signifikan

²⁷ Agus Mulyono, Implementasi Konsep Sabar dari Ibnu Qayyim al-Jauziyah Bagi Kesehatan Mental , Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan KalijagaYogyakarta, 2003

bagi bimbingan dan penyuluhan Islam. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang ditulis penulis adalah pada pengembangan aktualisasi konsep sabar.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Sabar bukanlah sesuatu yang harus diterima seadanya, bahkan sabar adalah prosedur kesungguhan yang merupakan sifat Tuhan yang sangat mulia dan tinggi. Sabar adalah menahan diri dalam memikul suatu penderitaan, baik suatu urusan yang tidak diinginkan maupun dalam kehilangan sesuatu yang disenangi.²⁸

Sabar merupakan sikap jiwa yang ditampilkan dalam penerimaan sesuatu, baik berkenaan dengan penerimaan tugas dalam bentuk perintah dan larangan, maupun dalam bentuk perlakuan orang lain, serta sikap menghadapi suatu musibah.²⁹

Sabar merupakan sifat yang secara holistik yang harus dimiliki oleh orang muslim. Sabar sendiri tidak mengenal bentuk ancaman dan ujian; seorang muslim mestinya berada dalam ketabahan dan kesabaran yang utuh. Menurut syekh Ibnu Qoyyim Al-jauziyah, bahwa sabar merupakan budi pekerti yang bisa dibentuk oleh seseorang. Ia menahan nafsu, menahan sedih, menahan jiwa dari kemarahan, menahan lidah dari merintih kesakitan, dan juga menahan anggota badan dari melakukan yang tidak pantas. Sabar merupakan ketegaran hati terhadap takdir dan hukum-hukum syari'at.

Terkadang kita meyakini bahwa kesabaran mempunyai titik batas sehingga kalau sudah melebihi batasnya manusia boleh melakukan apapun. Tapi bukan seperti ini tujuannya, semua yang telah kita kerjakan harus kembali kepada Allah SWT sebagai dasar atas segala perilaku yang kita kerjakan. Hal ini dapat memberikan nilai positif bagi diri kita sendiri, karena segala sesuatu yang kita kerjakan atas nama Allah SWT pasti yang dikerjakan akan mengarah kepada yang baik. Sikap sabar juga merupakan sikap dasar dari ciri-ciri orang yang bertaqwa.³⁰

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah (2003: 206), sabar ini ada tiga macam: Sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dari kedurhakaan kepada Allah, dan sabar dalam ujian Allah. Dua macam yang pertama merupakan kesabaran yang

²⁸ M. Khatid Quazwain, *Mengenal Allah: Suatu Pengajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Aabdul Samad al-Palimbani*, Jakarta, Bulan Bintang, t.th, hlm.90

²⁹ Muslim Nurdin, *Moral dan Kondisi Islam*, Bandung, al-Fabeta, 1993, hlm. 239

³⁰ Luis Makluf, *Al-Munjid fi Al-Lughat wa Al-Alam*, 1896, Beirut: Dar Al-Masyrik, hlm.465

berkaitan dengan tindakan yang dikehendaki dan yang ketiga tidak berkaitan dengan tindakan yang dikehendaki. Menurut Yusuf Qardawi (1990: 39), dalam alquran terdapat banyak aspek kesabaran yang dirangkum dalam dua hal yakni menahan diri terhadap yang disukai dan menanggung hal-hal yang tidak disukai.

Cobaan hidup, baik fisik maupun non fisik, akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang-orang yang dicintai, kerugian harta benda dan lain sebagainya. Cobaan seperti itu bersifat alami, manusiawi, oleh sebab itu tidak ada seorang pun yang dapat menghindar. Yang diperlukan adalah menerimanya dengan penuh kesabaran, seraya memulangkan segala sesuatunya kepada Allah SWT.

Ujian dan cobaan merupakan sesuatu yang tidak bisa dipungkiri bagi setiap manusia. Allah menurunkan ujian dan cobaan kepada siapa saja yang dikehendakiNya, baik orang kaya maupun orang miskin. Manusia terkadang diuji dengan kesusahan sebagai mana diuji dengan kesenangan; diuji dengan kekayaan sebagaimana juga diuji dengan kemiskinan; diuji dengan kesehatan sebagaimana halnya diuji dengan suatu penyakit.³¹

Di dalam diri manusia terdapat dua naluri alami, yaitu naluri ingin senang dan ingin selamat. Tetapi dalam mengejar kesenangan dan keselamatan kita selalu dibayangi oleh gangguan-gangguan, sehingga tidak semua yang kita inginkan dapat tercapai. Memang dunia sudah diciptakan Tuhan dalam bentuk berpasangpasangan; ada siang ada malam, ada panas ada hujan, ada kaya ada miskin, ada sukses ada gagal. Apabila yang diinginkan tidak tercapai, maka kita akan merasa sedih. Oleh karena itu kita harus bersifat sabar. Di samping itu, banyak orang yang mengatakan bahwa sabar itu adalah rela menerima segala-galanya. Padahal hakikat sifat sabar yang sebenarnya adalah suatu sikap jiwa yang sanggup menerima segala sesuatu yang telah menjadi ketentuan Allah, dibarengi dengan upaya untuk tangguh dalam menghadapinya.³²

Orang yang mempunyai iman yang kuat akan sanggup menghadapi segala tantangan hidup. Meskipun sedih, duka, dan derita dirasakan oleh manusia, namun semuanya itu tidak akan membuat orang sabar berputus asa. Bagi dia sedih, duka, derita, resah dan sebagainya itu adalah soal biasa, karena manusia tetap akan

³¹ Asma 'Umar Hasan Fad 'aq, *Sabar: Tinjauan alquran dan Hadis*. Penerjemah Nasib Mustofa (Jakarta: Lentera, 1999), h. 18.

³² Yunasril Ali, *Pelita Hidup Menuju Ridho Ilahi* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 83.

merasakannya. Jadi, manusia harus sabar dan tabah dalam menghadapi segala tantangan hidup, karena semua itu menandakan bahwa kita adalah manusia yang normal yang memiliki perasaan. Sebab, sedih dan duka tidak pernah menimpa binatang. Binatang tidak pernah bersedih hati selama hidupnya.³³

Dengan ujian dan cobaan akan membuat kita mampu mendalami makna hidup di dunia ini. Seperti ujian kebaikan menuntut manusia untuk bersyukur dan ujian kesulitan menuntut manusia untuk bersabar menghadapinya. Abu Thalib AlMakky mengatakan bahwa, sabar dalam keadaan bencana, syukur dalam keadaan nikmat.³⁴



³³ Yunasril Ali, Pelita Hidup Menuju Ridho Ilahi, h. 80.

³⁴ Asma 'Umar Hasan Fad 'aq, Sabar: Tinjauan alquran dan Hadîs, h. 189.